

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 di Indonesia tingkat konsumsi susu masyarakat masih rendah sekitar 16,27 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik 2020). Jumlah sapi perah di Indonesia dengan tingkat konsumsi susu per kapita belum seimbang. Produksi susu segar dalam negeri (SSDN) tahunan sebesar 997.350 ton sedangkan jumlah sapi perah nasional sebesar 584.582 ekor. Sekarang ini kebutuhan susu mencapai 4,3 juta ton per tahun dan kontribusi susu dalam negeri mencapai 22,7% terhadap kebutuhan susu nasional baru di Indonesia sisanya masih dipenuhi dengan impor. (Ditjenpkh, 2020).

Sapi perah merupakan ternak ruminansia yang produksi utamanya berupa susu yang bernutrisi tinggi. Terkenalnya sapi perah yaitu bangsa *Fresian Holstein* (FH), sedangkan di Indonesia kebanyakan sapi perah yang dternakkan yaitu jenis Peranakan *Fresian Holstein* (PFH). Sapi PFH merupakan genetika dari hasil perkawinan antara sapi perah *Fresian Holstein* (FH) dan sapi lokal (Zainudin, Ihsan and Suyadi, 2014). Pewarisan sifat sapi PFH adalah bobot badan cukup tinggi, mudah beradaptasi di lingkungan tropis, dan produksi susu yang relatif tinggi (Khotimah and Farizal, 2013).

Usaha peternakan sapi perah memiliki tujuan utama dalam meningkatkan produksi susu yang didapat dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi. Pengaruh faktor jumlah produksi susu yaitu faktor fisiologis dan faktor lingkungan terhadap kualitas produksi susu. Beberapa faktor lingkungan diantaranya pakan, frekuensi pemerahan, interval pemerahan dan susu lingkungan. Sedangkan faktor fisiologis meliputi estrus, tingkat laktasi, bangsa, kebuntingan, umur, dan interval beranak (Mardalena 2008).

Interval dalam pemerahan mempengaruhi produksi susu, di CV. Mawar Mekar Karanganyar interval waktu pemerahan 16 jam banding 8 jam dilakukan pada pagi hari pukul 04.00 WIB dan siang hari pukul 12.00 WIB. Interval pemerahan juga memberikan perbedaan pada produksi susu yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian, produksi susu terhadap pengaruh interval pemerahan

adalah signifikan, diartikan bahwa peningkatan interval pemerahan menyebabkan peningkatan produksi susu ataupun sebaliknya, penurunan interval pemerahan akan menyebabkan penurunan produksi susu (Pasaribu *et al.* 2015).

Oleh karena itu, perlu dilakukannya pengamatan mengenai interval pemerahan terhadap produksi susu. Sehingga di CV. Mawar Mekar dapat menerapkan interval pemerahan yang seimbang agar dapat meningkatkan produksi susu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah interval waktu pemerahan berbeda menghasilkan produksi susu yang berbeda?
2. Apakah interval waktu pemerahan seimbang menghasilkan susu yang lebih banyak?

1.3 Tujuan

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui produksi susu dengan interval waktu pemerahan yang berbeda.

1.4 Manfaat

Mengetahui produksi susu pada interval waktu pemerahan yang berbeda. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap tatalaksana pemerahan agar produksi susu meningkat.